

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 15, 2022

Revised: August, 08, 2022

Available online: August, 17, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Pengetahuan gizi, pola asuh, dan asupan makanan dengan status gizi bayi dan balita

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: [sari.citraindah@yahoo.com](mailto:sari.citraindah@yahoo.com)

### Abstract

**Background:** Nutritional status is a balance between nutrient intake from food and the nutritional requirements needed for body metabolism. WHO 2018 stated that in 2017 around 7.5% or 50.5 million children under five experienced malnutrition which resulted in failure to grow and develop.

**Purpose:** To determine the relationship: its nutritional knowledge, parenting, and food intake with the nutritional status of infants and toddlers

**Method:** The quantitative study with a cross-sectional approach, was done in January-February 2022 in Tanjung Ning Lama village. The population in this study were mothers who had infants or toddlers with a sample of 83 respondents who were taken by simple random sampling technique. The results of the analysis used statistical tests, namely the chi-square test to see the univariate and bivariate analysis.

**Results:** Show that the knowledge of nutrition was good 57 respondents with a percentage of 68.7%, good food intake 53 respondents with a percentage of 63.9%, poor parenting 47 respondents with a percentage of 56.6%, and good nutritional status 52 respondents with a percentage of 62.7%. While the results of the bivariate analysis of maternal knowledge were good 80.8% (p-value = 0.005, OR: 4.480), good food intake 75% (p-value = 0.012, OR: 1.415), bad parenting 74.2% (p-value = 0.012). = 0.012 and OR: 3.354) that there is a partial relationship with the nutritional status of toddlers and infants.

**Conclusion:** There is a relationship between maternal knowledge, food intake, and parenting simultaneously with the nutritional status of infants and toddlers.

**Keywords:** Knowledge; Food intake; Parenting; Nutritional Status of Infants and Toddlers.

**Pendahuluan:** Status gizi adalah keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. WHO 2018 menyatakan pada tahun 2017 di dunia sekitar 7,5% atau 50,5 juta balita mengalami gizi kurang yang berdampak gagal tumbuh kembang.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan: pengetahuan gizi, pola asuh, dan asupan makanan dengan status gizi bayi dan balita

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022 di desa Tanjung Ning Lama. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi atau balita dengan sampel sebanyak 83 responden yang diambil dengan teknik simple random sampling. Hasil analisis menggunakan uji statistik yaitu uji chi-square untuk melihat analisis univariat dan bivariat.

**Hasil:** Menunjukkan pengetahuan gizi baik 57 responden dengan persentase 68,7%, asupan makanan baik 53 responden dengan persentase 63,9%, pola asuh kurang baik 47 responden dengan persentase 56,6%, dan status gizi baik 52 responden dengan persentase 62,7%. Sedangkan hasil analisis bivariat pengetahuan ibu baik 80,8% (p-value = 0,005, OR: 4,480), asupan makanan baik 75% (p-value = 0,012, OR: 1,415), pola asuh buruk 74,2% (p-value = 0,012, OR: 1,415), pola asuh buruk 74,2% (p- nilai = 0,012 dan OR: 3,354) bahwa ada hubungan parsial dengan status gizi balita dan bayi.

**Simpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan ibu, asupan makanan, dan pola asuh secara simultan dengan status gizi bayi dan balita.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Asupan Makanan; Pola Asuh; Status Gizi Bayi dan Balita

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan cara mengembangkan reformasi di sistem kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia sebagai generasi penerus bangsa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Dalam 1000 hari pertama (sejak janin dalam kandungan hingga berusia dua tahun) kehidupan bayi merupakan usia emas bagi tumbuh kembang anak. Banyak sekali faktor yang dapat mendukung tumbuh kembang anak di usia tersebut. Salah satunya adalah gizi/asupan nutrisi (United Nations International Children's Emergency Fund, 2018).

Gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Masa kanak-kanak adalah awal yang baik untuk pemenuhan gizi karena harus dimulai sedini mungkin. Besarnya problem gizi pada anak di usia balita masih menjadi kendala utama bagi kesehatan masyarakat karena hampir 50% kematian disebabkan karena masalah gizi (United Nations International Children's Emergency Fund, 2017; Pahlevi, 2012).

Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih.

Menurut WHO (*World Health Organization*) masalah gizi merupakan masalah global yang terjadi disebagian besar belahan dunia. WHO 2018 menyatakan pada tahun 2017 di dunia sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita mengalami gizi buruk, 7,5% atau 50,5 juta balita mengalami gizi kurang dan 5,6% atau 38 juta balita mengalami gizi lebih (Boediarsih, Aditantri, & Kustriyanti, 2019).

Berdasarkan pantauan Status Gizi yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bayi usia dibawah lima tahun (Balita)

yang mengalami masalah gizi pada tahun 2017 mencapai 17,8% sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari Balita yang mengalami gizi buruk 3,8% dan gizi kurang 14%. Menurut status gizi berdasarkan Indeks Tinggi Badan terhadap usia (TB/U). balita di Indonesia yang mengalami stunting atau kerdil pada tahun lalu mencapai 29,6%. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dengan rincian 9,8% bayi dengan usia 0-59% bulan tersebut masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Sedangkan menurut Indeks Berat Badan terhadap Usia (BB/U) sebanyak 9,5% balita masuk kategori kurus dan turun dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan Balita yang mengalami kegemukan (obesitas) mencapai 4,6% juga lebih rendah dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Riset Kesehatan Dasar diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa Pada balita 0-59 bulan presentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan presentase gizi kurang adalah 13,8%. Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019 di Provinsi Banten menyatakan bahwa presentase Status Gizi Balita berdasarkan Indeks berat badan menurut umur (BB/U) pada balita usia 0-59 bulan presentase gizi buruk 3,6%, presentase gizi kurang 12,6%, presentase gizi lebih 3,9%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018).

Apabila balita tersebut mengalami gizi kurang dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan terjadinya stunting atau tidak sesuai tingginya badan sesuai umur, jika permasalahan ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting. Pada Tahun 2017 didapatkan 22,2% atau kurang lebih 150,8 juta balita yang berada di dunia mengalami stunting. Menurut laporan *The Lancet's*, di dunia anak berusia kurang dari lima

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

tahun (balita) yang stunting dengan luas mayoritas di South-Central Asia dan sub-Sahara Afrika. 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Benua Asia prevalensi balita stunting sebesar 30,6%, kejadian ini jauh lebih tinggi dibanding dengan prevalensi balita stunting di Amerika latin dan Karibia, yaitu sebesar 14,8 %. Prevalensi balita stunting di Asia tenggara adalah 29,4 %, lebih tinggi dibandingkan dengan Asia Timur (14,4%) dan Asia Barat (20,9 %) (Say, Chou, Gemmill, Tunçalp, Moller, Daniels, & Alkema, 2014).

Di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2020 status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U dari usia 0-59 bulan berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) presentase gizi buruk 0,6%, presentase gizi kurang 4,5%, presentase gizi lebih 0,4% (Dinas Kesehatan Empat Lawang, 2020).

## METODE

Penelitian Kuantitatif dengan desain korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*, dilaksanakan pada bulan Januari-Februari di desa Tanjung Ning Lama Kabupaten Empat Lawang. Populasinya para ibu yang mempunyai bayi/balita. pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan menggunakan rumus menurut Nursalam didapatkan sebanyak 83 responden.

Instrument yang digunakan adalah kuisoner, dalam kuisoner penelitian ini terdiri dari delapan bagian yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, asupan makanan, pola asuh, dan status gizi menurut berat badan bayi dan balita. Dimana lembar kuisoner yang memuat sejumlah pertanyaan tentang gizi bayi dan balita, serta lembar observasi

penimbangan berat badan bayi dan balita yang dinilai dengan standar Z-Score.

Aspek pengukuran nilai kuisoner terdapat 10 pertanyaan, dimana dari kuisoner pengetahuan ibu menggunakan pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban “benar” dan skor 0 untuk jawaban “salah” dengan pertanyaan sejauh mana pengetahuan ibu mengenai gizi pada bayi dan balitanya. Kuisoner asupan makanan menggunakan pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban “benar” dan skor 0 untuk jawaban “salah” dengan pertanyaan sejauh mana ibu memberikan asupan makanan yang baik pada bayi dan balita. Sedangkan kuisoner pola asuh menggunakan pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban “benar” dan skor 0 untuk jawaban “salah” dengan pertanyaan sejauh mana cara ibu mengasuh bayi dan balitanya dalam pemberian makanan. Kuisoner status gizi dilihat dari penimbangan berat badan bayi dan balita dimana nilai Z-Score  $-3,0 \text{ SD s/d} < -2,0 \text{ SD}$  dinyatakan status gizi buruk dan nilai Z-score  $-2,0 \text{ SD s/d} 1,0 \text{ SD}$  dinyatakan status gizi baik.

Analisa data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi variabel independen pengetahuan, asupan makanan, pola asuh, dan status gizi bayi dan balita. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji statistik “*chi-square*” terdapat nilai p-value  $< 0,05$ .

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan universitas Kader Bangsa Palembang dengan nomor: 001/SU/KEPK-FKES/UKB/1/2022.

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

**HASIL**

**Table 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=83)**

Variabel	Hasil
<b>Usia Ibu (Mean±SD(Rentang)(Tahun)</b>	(28.46 ± 6.427) (15-45)
<b>Pekerjaan Ibu (n/%)</b>	
Wiraswasta	16/19.3
Petani	29/34.9
IRT	38/45.8
<b>Tingkat Pendidikan (n/%)</b>	
SD	38/45.8
SMP	35/42.2
SMA	8/9.6
Perguruan Tinggi	2/2.4
<b>Pendapatan Keluarga (n/%)</b>	
<Rp. 1.000.000	37/44.6
≥Rp. 1.000.000	46/55.4
<b>Status Gizi Bayi/Balita (n/%)</b>	
Buruk	31/37.3
Baik	52/62.7
<b>Pengetahuan Ibu (n/%)</b>	
Buruk	26/31.3
Baik	57/68.7
<b>Asupan Makanan (n/%)</b>	
Buruk	30/36.1
Baik	53/63.9
<b>Pola Asuh (n/%)</b>	
Buruk	47/56.6
Baik	36/43.4

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat usia ibu 15-45 tahun dengan mean 28.46 dan standar deviasi 6.427. Pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 38 responden (45.8%), tingkat pendidikan ibu diantaranya sekolah dasar 38 responden (45.8%), sekolah menengah pertama sebanyak 35 responden (42.2%), sekolah menengah atas sebanyak 8 responden (9.6%), dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2.4%). Sedangkan status ekonomi keluarga dari 83 responden dengan pendapatan keluarga perbulan diatas rata-rata UMR

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa dari 83 responden, terdapat bayi dan balita yang mayoritas berstatus gizi baik sebanyak 52 responden (62,7%). Responden berpengetahuan kategori baik 57 responden (68,7%). Asupan makanan dengan kategori buruk sebanyak 30 responden (36.1%) lebih sedikit dari pada asupan makanan dengan kategori baik sebanyak 53 responden (63.9%). Sedangkan pola asuh dengan

**Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban**

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

kategori buruk ada 47 responden (56.6%) lebih banyak dari pada pola asuh dengan kategori baik ada 36 responden (43.4%).

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan gizi, pola asuh, dan asupan makanan dengan status gizi bayi dan balita**

Variabel	Status gizi berdasarkan indeks BB/U		p-value	OR
	Buruk (n=31)	Baik (n=52)		
<b>Pengetahuan Ibu (n/%)</b>				
Buruk	16/51.6	10/19.2	<b>0.005</b>	4.480
Baik	15/48.4	42/80.8		
<b>Asupan Makanan (n/%)</b>				
Buruk	17/54.8	13/25	<b>0.012</b>	1.415
Baik	14/45.2	39/75		
<b>Pola Asuh (n/%)</b>				
Buruk	23/74.2	24/46.2	<b>0.024</b>	3.354
Baik	8/25.8	28/53.8		

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 26 responden dengan pengetahuan kategori buruk sebanyak 16 responden (51.6%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 10 responden (19.2%). Sedangkan dari 57 responden pengetahuan kategori baik sebanyak 15 responden (48.8%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 42 responden (80.8%). Hasil uji statistic yang telah dilakukan oleh *chi-square test* didapatkan nilai *p value*=0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi bayi dan balita. Hasil *odd Ratio* diperoleh nilai OR 4,480 artinya responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 4,48 kali lebih besar mengalami status gizi baik.

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 30 responden dengan asupan makanan kategori buruk sebanyak 17 responden (54.8%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 13 responden (25%). Sedangkan dari 53 responden dengan asupan makanan kategori baik sebanyak 14 responden (45.2%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 39 responden (75%). Hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan *chi-square test* dapat dinilai *p value* = 0,012 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asupan makanan dengan status gizi bayi dan balita. Hasil *Odds*

*Ratio* diperoleh nilai OR : 1,415 artinya responden dengan asupan makanan baik memiliki peluang 1,41 kali lebih besar untuk mengalami status gizi baik

Berdasarkan tabel diatas terdapat 47 responden dengan pola asuh kategori buruk sebanyak 23 responden (74.2%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 24 responden (46.2%). Sedangkan dari 36 responden dengan pola asuh kategori baik sebanyak 8 responden (25.8%) yang mengalami status gizi buruk dan status gizi baik sebanyak 28 responden (53.8%). Hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan *chi-square test* dapat dinilai *p value* = 0,024 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi bayi dan balita. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai OR : 3,354 artinya responden dengan pola asuh kurang memiliki peluang 3,35 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Ibu

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Pengetahuan mempengaruhi ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang kebutuhan gizi

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut.

Berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang ditemukan balita dengan status gizi kurang, hal ini disebabkan oleh karena kurangnya informasi yang Ibu dapatkan mengenai bagaimana cara merawat anak balitanya dengan baik dan benar khususnya dalam pemenuhan asupan makanan pada anak balitanya menjadikan ibu acuh tak acuh terhadap kondisi anaknya sehingga menjadikan status gizi anak menjadi kurang, karena kurangnya perhatian dari ibu yang disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Agar dapat meningkatkan status gizi pada anak balitanya, sebaiknya ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara mencari informasi dan aktif melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan agar ibu mengetahui pola makan yang baik pada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Demak yang menunjukkan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita diperoleh hasil signifikansi  $p$  value = 0,006, karena  $p$  value < 0,05 maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita (Susilowati & Himawati, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Surakarta yang menunjukkan hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi anak di bawah 5 tahun. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi anak di bawah 5 tahun. Suatu hal yang berasal dari panca indra dan pengalaman yang telah diproses oleh akal budi dan timbul secara spontan disebut pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah suatu landasan berfikir manusia dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada, seperti berkaitan dengan kebutuhan gizi balita (In'am, Romadhon, & Dasuki,

2016).

### Asupan Makanan

Jika asupan makanan kurang maka akan ada gangguan kesehatan serius yang akan terjadi ketika tubuh tidak mendapat asupan nutrisi yang baik. Asupan makanan yang kurang dapat menyebabkan ketidakseimbangan negatif akibatnya berat badan lebih rendah dari normal atau ideal. Akibatnya balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak anak serta fisiknya terganggu (Sutanto, 2017).

Dengan asupan makanan yang sehat, kondisi fisik tubuh akan lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan aktifitasnya dengan baik pula. Dengan tubuh yang sehat, orang akan lebih bersemangat untuk bekerja, berpikir dan akan lebih produktif. Begitu pula halnya dengan anak-anak. Anak yang sehat akan tampak lebih lincah, kreatif dan bersemangat belajar. Hal ini karena kebutuhan tubuh dapat dipenuhi dengan baik sehingga organ-organ tubuh akan melakukan fungsinya dengan baik pula. Sebaliknya, bila tubuh kekurangan suatu zat gizi tertentu, maka daya tahannya juga akan menurun. Kemampuan kerjanya melemah. Dan bila berkelanjutan akan dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya (Hardani, 2002).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Aceh Barat yang menunjukkan hubungan asupan makanan, kebersihan diri dan sosial ekonomi (pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan) dengan status gizi balita diketahui bahwa asupan makanan akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balita di mana di dapat dari 68 balita yang mendapatkan asupan makanan dengan baik di ketahui bahwa 85,3% nya dalam keadaan status gizi yang baik pula. Menurut hasil uji chi-square dapat dilihat nilai  $p$ -value = 0,001 < 0,05 sehingga asupan makanan memiliki hubungan dengan status gizi balita (Rahayu, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Bantul yang menunjukkan hubungan antara asupan makanan dan status kesadaran gizi keluarga dengan status gizi balita dengan hasil  $p$  value= 0,000 ( $p < 0,05$ ), bahwa asupan makanan berhubungan dengan status gizi balita. Balita yang status gizinya normal, sebagian besar mempunyai asupan makanan yang cukup. Hal ini menandakan bahwa makanan berpengaruh

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

secara langsung terhadap status gizi. Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi secara tidak langsung, karena faktor tersebut mempengaruhi asupan makan baik energi atau protein dari balita, yang kemudian barulah asupan makan tersebut mempengaruhi status gizi dari balita yang diteliti.

### Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat di lihat dari cara orang tua menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Terdapat tiga komponen penting (makanan, kesehatan- rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal. Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan. Dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak (Yuanta, Tamtomo, & Hanim, 2018; Rahmawati, 2015).

Makanan yang memiliki asupan gizi seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Pola asuh makan yang baik harusnya dibarengi dengan pola gizi seimbang, yaitu pemenuhan zat-zat gizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dan diperoleh melalui makanan sehari-hari. Dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang secara teratur, diharapkan pertumbuhan anak akan berjalan optimal dan terhindar dari masalah gizi. Orang tua sebagai pengasuh anak memainkan peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan remaja. Bila orang tua berhasil mendidik dan membimbing anaknya di rumah, tentu saja akan menghasilkan generasi yang baik. Namun sebaliknya, apabila orang tua gagal mendidik anaknya di rumah, tentu saja akan lahir generasi yang rusak, seperti anak yang berperilaku agresif, bahkan perilaku-perilaku yang bermasalah lainnya (Sinaga, 2016).

Pengasuhan yang baik sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal,

tumbuh kembang anak membutuhkan konsumsi makanan yang baik, asupan yang tercukupi sehingga status gizi balita menjadi baik. Misalnya pada keluarga miskin, yang ketersediaan pangan di rumah tangganya belum tentu mencukupi, namun ibu yang tahu bagaimana mengasuh anaknya, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk dapat menjamin tumbuh kembang yang optimal yang akan berdampak kepada status gizi balita tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Pekanbaru yang menunjukkan hubungan pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita dengan hasil ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1 persen, sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam pemberian makanan sebagian besar mempunyai balita dengan status gizi baik sebanyak 76,3 persen. Dari hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *Pvalue* <0,05 artinya ada hubungan antara pola asuh dalam pemberian makanan terhadap status gizi balita. Dengan nilai OR 3,6 yang artinya ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang dalam pemberian makanan balita lebih berisiko 4 kali dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makanan (Herlina, & Nurmaliza, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Aceh Utara yang menunjukkan dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks Bb/U di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa ibu-ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik mempunyai balita dengan status gizi kurang sebesar 45,5% dan ibu dengan pola asuh yang baik sebesar 81,3% mempunyai balita dengan gizi baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,021$  dengan OR= 3,6 sehingga menunjukkan terdapat hubungan signifikan ( $p < 0,05$ ) antara pola asuh dengan status gizi balita di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Diketahui juga bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang baik sebesar 3,6 kali berdampak terhadap kurangnya status gizi balita dibandingkan ibu yang mempunyai pola asuh secara baik (Masyudi, Mulyana, & Rafsanjani, 2019).

**Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban**

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan semua variabel mempunyai hubungan yang signifikan dengan status gizi pada bayi dan balita dan didapatkan  $p$ -value <0.05. Variabel pengetahuan gizi adalah variabel yang paling berhubungan dengan nilai  $p$ -value <0.005.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti bersama pihak manajemen Puskesmas setempat untuk dapat memberikan tindakan prioritas seperti penyuluhan kesehatan pada para ibu-ibu yang mempunyai bayi dan balita tentang pengetahuan gizi pada bayi dan balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediarsih, B., Aditantri, W. W., & Kustriyanti, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Poncol Kota Semarang. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 102-110.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. (2019). *Profil Kesehatan Kabupten Empat Lawang 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2018*. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan
- Hardani, R. (2002). Pola makan sehat. In *Makalah Seminar Online Kharisma ke-2*. Yogyakarta: RS dr. Sardjito.
- Herlina, S., & Nurmaliza, N. (2018). Pola Asuh Dalam Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita Di Kota Pekanbaru Tahun 2017. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(1), 1-7.
- In'am, M., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Status Gizi Anak di Bawah 5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku*, 1-150.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Diakses dari [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)
- Masyudi, M., Mulyana, M., & Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111-116.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Pahlevi, A. E. (2012). Determinan status gizi pada siswa sekolah dasar. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122-126.
- Purwanto, E. A., & Sulistyasturi, D. R. (2017). Metode penelitian kuantitatif.
- Rahayu, E. S. (2013). *Hubungan asupan makanan, kebersihan diri dan sosial ekonomi (pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan) dengan status gizi balita pada puskesmas meureubo kecamatan meureubo kabupaten aceh barat tahun 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Say, L., Chou, D., Gemmill, A., Tunçalp, Ö., Moller, A. B., Daniels, J., & Alkema, L. (2014). Global causes of maternal death: a WHO systematic analysis. *The Lancet global health*, 2(6), e323-e333.
- Sinaga, F. F. (2016). Pengaruh Penyuluhan Pola Makan Balita Terhadap Status Gizi Balita di

Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>



- Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21-25.
- Sutanto, P. (2017). Analisis Data pada bidang kesehatan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2017). Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. *Accessed March, 2017*.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2018). Joint child malnutrition estimates—2018 edition. *New York: UNICEF-WHO-The World Bank*. Diakses dari <https://data.unicef.org/resources/levels-and-trends-in-child-malnutrition-2018/>
- World Health Organization. (2018). World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. diakses dari <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1137482/retrieve>
- Yuanta, Y., Tamtomo, D. G., & Hanim, D. (2018). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 48-56.

**Citra Indah Sari\*, Fika Minata Wathan, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban**

Program Studi S1 Kebidanan, Falkutas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang  
Korespondensi Penulis: Citra Indah Sari. \*Email: sari.citraindah@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6956>